

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD N BALANGAN 1

THE IMPLEMENTATION OF MIND MAPPING METHOD TO INCREASE LEARNING INTEREST AND OUTCOMES IN SCIENCE SUBJECT FOR 5th GRADER

Oleh: Dyah Safitri, PSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta
dyahsafitri29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA melalui metode *mind mapping* pada siswa kelas V SD Negeri Balangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, skala minat, dan tes. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan minat dan hasil belajar IPA dengan metode *mind mapping* dilaksanakan dengan cara: penyampaian materi dan diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci, melakukan *brainstorming*, menentukan semua aspek dari materi, pembuatan *mind map* yang didampingi guru, dan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa. Jumlah siswa yang mendapat skor minat dengan kategori baik pada pra siklus adalah 10%, siklus I 55%, dan siklus II 87%. Selanjutnya, nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada pra siklus, 68 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar memenuhi KKM pada pra siklus adalah 13%, siklus I 48%, dan siklus II 84%.

Kata kunci: *minat belajar, hasil belajar IPA, mind mapping*

Abstract

This research aimed to improve student's learning interest and outcomes in science subject through mind mapping method for 5th grader student in SDN Balangan. It was an action research based on Kemmis and Taggart model. The collecting data technique was done by using observation, interest scale, and test. Relating to this study, the data analysis technique executed in descriptive qualitative and quantitative. This method could increase student's interest by doing: materials delivering and classical discussion, assignment, choosing key word, brainstorming, choosing all aspects from materials, creating mind map with teacher guidance, and learning reflection with students. In pre-cycle, the amount of students who had good score was 10%, cycle I 55%, and cycle II 87%. Then, students learning outcomes was increasing from 60 in pre-cycle, 68 in cycle I became 75 in cycle II. Meanwhile, the students who fulfilled the standard of KKM in pre-cycle was 13%, cycle I 48%, and cycle II 84%.

Keywords: *learning interest, science learning outcomes, mind mapping.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang serba maju, modern, dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional.

Sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, pada kenyataannya pendidikan yang diselenggarakan belum mencapai tujuan seperti halnya dalam undang-undang.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pembelajaran IPA memiliki andil yang cukup besar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sрни M. Iskandar (1997: 2) menyatakan IPA secara harfiah dapat dikatakan sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sedangkan menurut Carin & Sund IPA (Sains) adalah suatu system untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol (Maslichah Asy'ari, 2006: 7). Lebih jauh, Usman Sumatowa (2006: 102) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman. Dalam arti khusus, IPA memiliki objek materi mengenai makhluk hidup, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran IPA perlu memperhatikan penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, dalam kenyataan pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah umumnya masih bersifat tekstual atau cenderung hafalan. Banyak guru yang dalam pembelajarannya masih kurang variatif dalam menggunakan menyampaikan materi. Pada umumnya, metode yang banyak digunakan adalah ceramah. Hal tersebut mengakibatkan siswa bosan terhadap proses pembelajaran. Dalyono (2009: 235) mengemukakan cara untuk mengetahui ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran,

lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidak dalam pelajaran tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SD N Balangan 1 pada saat proses pembelajaran IPA yang sedang berlangsung di kelas terlihat masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebagian siswa lebih memilih untuk mengobrol dengan teman, mencorat-coret buku tulisnya, ada juga yang melamun dan tidak berkonsentrasi selama pelajaran. Pada saat kerja kelompok, beberapa siswa tidak melakukan sesuai dengan intruksi guru. Siswa cenderung melakukan aktivitas lain seperti mengobrol atau bermain dengan temannya. Siswa akan mengerjakan tugas kelompoknya apabila didekati oleh guru. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mau mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V diketahui bahwa siswa memiliki minat belajar yang rendah. Siswa kurang bersemangat dan berantusias ketika mengikuti proses pembelajaran. Jika dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung guru masih terlihat dominan (*teacher centered*), penyampaian materi pelajaran didominasi dengan metode ceramah. Materi yang disampaikan hanya berpusat pada guru dan tekstual, sesuai dengan buku paket. Metode konvensional yang monoton membuat proses pembelajaran kurang bermakna karena tidak menyenangkan. Pada akhir proses pembelajaran siswa tidak dibimbing dan diberi kesempatan untuk mencatat materi yang telah dipelajari, sehingga siswa tidak memiliki catatan yang lengkap. Hal tersebut dapat mengakibatkan

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tidak maksimal, sehingga ketika siswa mengerjakan soal ulangan hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

Pembelajaran IPA tidak dapat dilakukan hanya dengan metode ceramah dan kegiatan yang monoton saja. Siswa perlu belajar bermakna, agar dapat benar-benar memahami konsep dari pelajaran IPA, tidak hanya sekedar menghafal saja. Usman Samatowa (2006: 86) menyatakan bahwa dalam belajar bermakna pengetahuan baru dikaitkan pada konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif (otak). Apabila dalam struktur kognitif tidak terdapat konsep-konsep yang relevan, pengetahuan baru dipelajari secara hafalan. Trianto (2010: 42) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yaitu pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, proses pembelajaran yang menarik minat siswa sangatlah penting. Slameto (2003: 57) menyatakan bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, apabila siswa tidak berminat dalam suatu materi pelajaran maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dapat menarik minat siswa sangatlah penting. Salah satu cara agar proses pembelajaran dapat menarik minat siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang digunakan harus menarik dan menyenangkan agar siswa tidak mengalami kebosanan dan dapat menerima materi dengan mudah, hal tersebut tentu dapat

menunjang hasil belajar siswa. Metode tersebut haruslah metode yang dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa, serta menumbuhkan minat belajar siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang lebih menarik minat siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *mind mapping*. Menurut Buzan (2007: 4) *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Catatan tersebut dibuat dengan gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama sebagai inti yang dihubungkan dengan subtopik dan cabang-cabang sebagai perinciannya.

Melalui metode *mind mapping* siswa menguraikan satu pokok bahasan menjadi sub-sub pokok yang lebih terperinci dalam bentuk pemetaan sederhana. Dengan menggunakan *mind mapping* siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, karena dalam pembuatannya *mind mapping* melibatkan gambar, warna, dan simbol-simbol. Adanya simbol-simbol dan gambar dalam cara mencatat yang digunakan lebih menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Selain itu, siswa juga lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami materi yang dicatat.

Menurut Windura (2013: 12) *Mind Map* adalah sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak, sesuai dengan kerja alami otak, mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak, mencerminkan secara internal di dalam otak saat belajar dan berpikir. Manfaat *mind map* bagi siswa: mencatat, meringkas, mengarang, berpikir analisis, berpikir

kreatif, merencanakan jadwal, mengurai artikel bacan, dan mengurai soal cerita. *Mind map* adalah bentuk visual atau gambar, sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama.

Penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan minat siswa, karena dapat membuat siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Siswa juga lebih mudah dalam menerima, memahami, mengingat, dan memanggil informasi yang telah didapatkan. Hal tersebut bermanfaat ketika siswa mengerjakan soal ujian, sehingga keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Balangan 1”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) model Kemmis & Taggart dengan menggunakan tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi secara berulang atau membentuk suatu siklus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung pada bulan Maret 2015 – September 2015 di SD Negeri Balangan

1 yang beralamatkan di dusun Balangan, Sendangrejo, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Balangan 1 Kecamatan Minggir yang berjumlah 31 siswa dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah metode observasi yang bertujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas, skala untuk mengukur minat belajar siswa, dan tes hasil belajar.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui minat belajar menggunakan skala minat. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Data dari hasil observasi dan catatan lapangan yang terkumpul diuji secara komprehensif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Pengelolaan data pada minat belajar IPA yaitu dengan mengakumulasi skor dari masing-masing item pertanyaan yang dijawab siswa melalui skala minat belajar IPA, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen. Sedangkan hasil belajar siswa dianalisis

dengan memberikan nilai dengan rentang 0-100 kemudian mencari nilai rata-ratanya. Skor minat dan nilai hasil belajar kemudian dikategorikan sesuai tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Penilaian

Rentang skor	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
< 40	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan dalam penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa kelas V mencapai minat belajar dan hasil belajar minimal pada kategori baik dalam mata pelajaran IPA yaitu ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru memuat langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* seperti, penyampaian materi, *brainstorming*, mengaitkan setiap kata kunci, menentukan seluruh aspek dari materi, dan langkah-langkah membuat *mind map*.

Guru telah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP. Semua langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah sesuai dengan lembar observasi. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode *mind map* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 92% menjadi 96%.

Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa memuat langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* seperti, perhatian siswa saat penyampaian materi, *brainstorming*, mengaitkan setiap kata kunci, menentukan seluruh

aspek dari materi, dan langkah-langkah membuat *mind map*.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA menggunakan metode *mind map*. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 81% menjadi 88%.

Pengamatan Minat Belajar

Hasil observasi yang dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek minat belajar digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Dari hasil observasi minat belajar pada siklus II menunjukkan persentase ketercapaian setiap indikator yaitu, indikator antusias sebesar 91%, ingin tahu 88%, perhatian 80%, partisipasi aktif 78%, dan tekun 85%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa ketercapaian minat belajar siswa pada semua indikator telah berada pada kategori baik. Hal ini telah membuktikan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator minat belajar siswa yang mengalami peningkatan. Hasil observasi minat belajar siswa ini digunakan sebagai data pendukung skala minat yang diisi oleh siswa.

Skala Minat Belajar

Minat belajar siswa kelas V dapat diketahui dengan menggunakan instrumen dalam bentuk skala minat yang telah divalidasi kemudian digunakan untuk pengambilan data. Skala minat diberikan kepada siswa kelas V SD

Negeri Balangan 1 Kecamatan Minggir melalui 3 tahap yaitu pada saat pra Siklus, setelah Siklus I dan setelah Siklus II.

Di dalam skala minat belajar tersebut dikategorikan menjadi lima aspek sebagai berikut:

1) Antusias

Meliputi rasa senang ketika belajar IPA, melakukan instruksi guru.

2) Rasa ingin tahu

Meliputi tanya jawab dengan guru atau teman dan mencari informasi/ sumber belajar dari internet, buku atau media lain.

3) Perhatian

Meliputi memperhatikan penjelasan dari guru atau teman.

4) Partisipasi aktif

Meliputi aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA dan menyampaikan gagasan/ ide.

5) Tekun

Meliputi usaha keras dari siswa untuk menjawab pertanyaan dan mempersiapkan peralatan untuk belajar.

Berikut ini disajikan tabel perbandingan skor minat belajar siklus I dan siklus II berdasarkan pengkategorian minat belajar.

Tabel 2. Perbandingan Skor Minat Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah Siswa		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
85 – 100	Sangat Baik	0	0	3
70 – 84	Baik	3	17	24
55 – 69	Cukup	12	13	4
40 – 54	Kurang	16	1	0
<40	Sangat Kurang	0	0	0

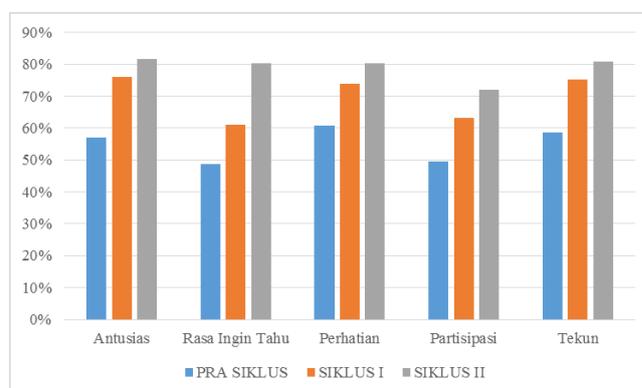
Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki minat belajar pada kategori cukup berjumlah 4 siswa, siswa yang memiliki minat belajar pada kategori baik

berjumlah 24 siswa, dan siswa yang memiliki minat belajar sangat baik berjumlah 3 siswa. Adapun ketercapaian minat per indikator pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Skala Minat Belajar IPA Siswa dengan Metode *Mind Mapping*

No.	Aspek yang Diamati	Persentase Skala Minat (%)		
		Pratin-dakan	Siklus I	Siklus II
1.	Antusias	57%	76%	82%
2.	Rasa Ingin Tahu	49%	61%	80%
3.	Partisipasi Siswa	61%	74%	80%
4.	Perhatian	50%	63%	72%
5.	Tekun	59%	75%	81%
Persentase Rata-rata		55%	70%	79%
Kategori		Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa minat belajar siswa setelah diterapkan metode *mind mapping* meningkat pada setiap siklus. Persentase rata-rata pada saat pra siklus adalah 55% dengan kategori cukup, pada siklus I sebesar 70% dengan kategori baik dan siklus II sebesar 79% dengan kategori baik. Dengan demikian indikator keberhasilan minat belajar telah tercapai. Peningkatan minat belajar siswa tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Skala Minat Belajar IPA Siswa Kelas V

Hasil Belajar IPA

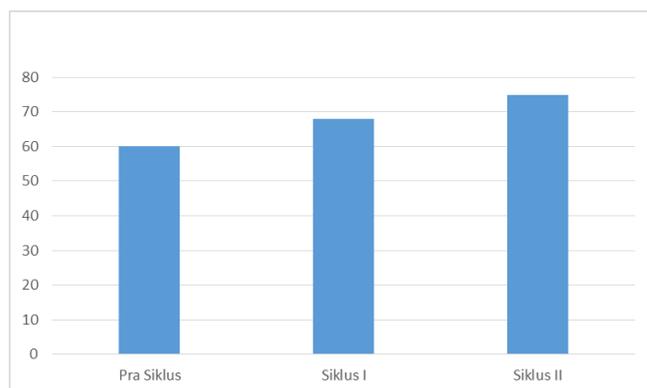
Hasil belajar IPA diukur dengan soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Soal

evaluasi diberikan setiap akhir siklus. Soal yang dikerjakan siswa sejumlah 15 butir yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Hasil belajar IPA siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Nilai rata-rata, Tertinggi, dan Terendah

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	60	68	75
Nilai tertinggi	85	86	93
Nilai Terendah	30	46	56

Dari tabel 18, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang hasil belajar siswa kelas V adalah 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 93 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 56. Apabila disajikan dalam bentuk diagram hasilnya sebagai berikut.



Gambar 2. Nilai rata-rata, Tertinggi, dan Terendah

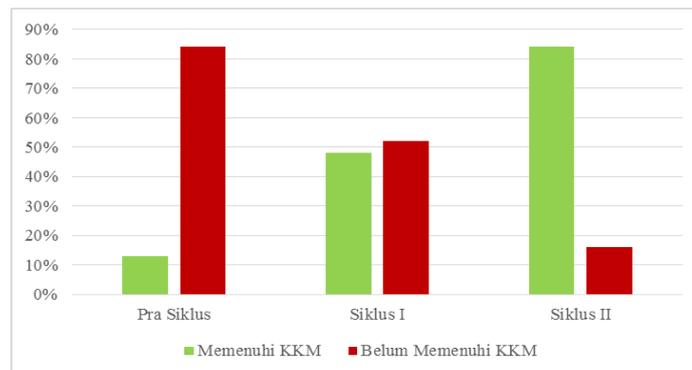
Sedangkan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Memenuhi Standar KKM

Aspek	Persentase		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai di atas KKM (≥ 70)	13%	48%	84%
Nilai di bawah KKM (< 70)	87%	52%	16%
Jumlah	100%	100%	100%

Dari tabel 5, diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai memenuhi standar KKM adalah 26 anak atau 84%. Siswa yang memperoleh belum memenuhi standar KKM adalah 5 anak atau 16%. Dengan demikian, hasil

belajar siswa pada penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu $\geq 75\%$ siswa kelas V mencapai minat belajar dan hasil belajar minimal pada kategori baik (70) dalam mata pelajaran IPA. Apabila disajikan dalam bentuk diagram maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang memenuhi Standar KKM.

Pembahasan

Tindakan yang dilaksanakan peneliti telah terlaksanan dengan baik dan sesuai dengan tujuan karena minat belajar siswa dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari tiap siklus. Tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, pada siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga pertemuan.

Dari hasil skala minat, terlihat bahwa skor terendah terdapat pada indikator kedua yaitu rasa ingin tahu. Siswa enggan mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran, siswa juga tidak mencari tahu materi yang sedang diajarkan oleh guru dalam buku pelajaran. Pada indikator tersebut juga terjadi peningkatan yang signifikan. Dari hasil pengamatan pada siklus I ketercapaian indikator rasa ingin tahu siswa telah meningkat, kemudian lebih meningkat di siklus II. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai

hal-hal yang belum diketahui mengenai materi pelajaran. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru agar siswa dapat memahami materi, karena saat membuat *mind map* siswa dituntut untuk memahami gagasan yang dituangkan dalam kertas. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Buzan (2007: 13) bahwa dengan *mind map* semakin banyak materi yang diketahui atau dipelajari maka akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak.

Peningkatan pada minat belajar IPA terlihat dari meningkatnya indikator minat yang pertama yaitu antusiasme siswa ketika mengikuti pelajaran IPA. Selama mengikuti pembelajaran terlihat bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan senang, terutama ketika siswa mulai berkreasi untuk membuat *mind map*. Siswa bebas menyalurkan kreatifitasnya dalam membuat *mind map*, serta penggunaan warna dan gambar yang sangat menarik bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode *mind mapping* dapat menambah antusiasme siswa selama mengikuti pelajaran. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel (2004: 212) bahwa minat adalah suatu kecenderungan individu yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Lebih lanjut, Bobbi DePorter (2003: 172) bahwa salah satu manfaat *mind map* yaitu menyenangkan, karena dalam membuat peta pikiran, imajinasi dan kreativitas yang tidak terbatas menjadikan pembuatan serta peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Pada siklus I siswa diminta untuk membuat *mind map* mengenai “Alat Pencernaan Manusia”. Siswa terlihat senang dan aktif saat membuat *mind map* dengan mengkreasikan ide-

ide yang dimiliki, meskipun ada siswa yang masih kebingungan dalam membuat *mind map*. Selain itu siswa juga terlihat aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui. Siswa juga menjadi lebih aktif saat guru melakukan *brainstorming* mengenai materi yang dipelajari, siswa akan mengungkapkan hal-hal yang diketahui dengan besemangat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Slameto (2003: 58) bahwa, minat yang dimiliki siswa akan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Pada siklus II siswa diminta untuk membuat *mind map* mengenai “Hubungan Makan dengan Kesehatan”. Siswa dapat membuat *mind map* dengan lebih baik. Selain itu kendala-kendala yang dialami pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Misalnya, kendala pada siswa yang masih bingung saat membuat *mind map* dapat diatasi dengan cara guru berkeliling kelas dan membimbing siswa yang belum paham satu persatu. Pada siklus II peneliti membagikan *leaflet* sebagai salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan siswa. Hal tersebut sebagai upaya agar siswa lebih mudah memahami penjelasan materi dari guru, dan siswa dapat terpancing untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui. Dalam *leaflet* tersebut juga terdapat contoh *mind map*, yang dapat digunakan siswa sebagai contoh pembuatan *mind map*. Pada refleksi akhir diketahui bahwa siswa merasa senang dengan diterapkannya metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPA. Karena pada pembelajaran dengan metode *mind mapping* siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dan mencatat penjelasan guru begitu saja, namun siswa dapat menuangkan ide atau

gagasan dalam bentuk gambar dan penuh warna. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan dengan itu, Dalyono (2009: 57) mengungkapkan bahwa minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Hasil belajar tertinggi yang diperoleh siswa akhir siklus II adalah 93 sedangkan hasil terendah yang diperoleh adalah 56. Dilihat dari hasil pengamatan, siswa yang memperoleh hasil belajar yang tinggi dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut terlihat lebih antusias, lebih banyak bertanya mengenai materi pelajaran, memperhatikan penjelasan dari guru, dan melaksanakan perintah dari guru dengan sungguh-sungguh. Sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah cenderung kurang antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tersebut lebih sering bermain sendiri atau mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak melaksanakan perintah dari guru dengan segera. Siswa tersebut juga terlihat acuh saat guru memberi kesempatan untuk bertanya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terlebih siswa tidak mau menanyakan materi yang belum dipahami. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Michael Michalko (Buzan, 2007: 6) bahwa *mind map* dapat memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang sedang

dipelajari. Dengan menerapkan metode *mind mapping* siswa lebih memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru, terutama saat guru membimbing siswa untuk menentukan kata kunci dari setiap materi dan menentukan semua aspek dari materi yang akan dibuat *mind map*.

Secara keseluruhan hasil belajar IPA siswa dari pra siklus hingga siklus II mengalami peningkatan, dengan persentase siswa yang memenuhi standar KKM pada pra siklus sebesar 13% menjadi 84% pada siklus II. Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Patta Bundu (2006: 18) mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif IPA adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya. Metode *mind mapping* merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi pelajaran. Sesuai teori yang dikemukakan Bobbi DePorter (2003: 172) bahwa *mind mapping* dapat memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Dengan terpusatnya perhatian siswa, maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari pemaparan di atas, dinyatakan bahwa hipotesis penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Balangan 1 dapat diterima. Peningkatan minat dan hasil belajar IPA dengan metode *mind mapping* dilaksanakan dengan cara: penyampaian materi dan diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci dari setiap materi yang akan dibuat *mind map* bersama siswa, melakukan *brainstorming*, menentukan semua aspek dari

materi yang akan dibuat *mind map* bersama siswa, pembuatan *mind map* yang didampingi guru, dan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa di akhir kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind map* dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Balangan 1. Pada siklus I terjadi peningkatan minat dan hasil belajar setelah dilakukan tindakan seperti penyampaian materi dan diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci dari setiap materi yang akan dibuat *mind map* bersama siswa, melakukan *brainstorming*, menentukan semua aspek dari materi yang akan dibuat *mind map* bersama siswa, pembuatan *mind map*, dan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa di akhir kegiatan. Dari siklus I ke siklus II, minat dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pada tindakan. Perbaikan yang dilakukan yaitu penyampaian materi dan diskusi klasikal yang disertai *leaflet*, menunjuk salah satu siswa untuk menjadi ketua saat penugasan kelompok, melakukan *brainstorming*, menentukan semua aspek dari materi yang akan dibuat *mind map* bersama siswa, dan pembuatan *mind map* yang didampingi oleh guru (berkeliling).

Peningkatan minat dan hasil belajar IPA ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata minat dan hasil belajar siswa. Pada pra siklus, jumlah siswa yang mendapat skor minat dengan kategori baik adalah 3 anak atau 10%. Pada

siklus I, jumlah siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik adalah 17 anak atau 55%. Sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik adalah 27 anak atau 87%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 60 meningkat menjadi 68 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya, data hasil belajar IPA pada pra tindakan, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 4 anak atau 13%. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 anak atau 48%. Pada siklus II, jumlah anak yang mencapai KKM adalah 26 anak atau 84%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran untuk guru agar dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik, serta metode *mind mapping* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran IPA di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePorter. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrachman). Bandung: Kaifa.
- Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis. (1992). *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdiknas.
- M. Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains- SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Srini M. Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.

- Tony Buzan. (2007). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Windura S. (2013). *1st Mind Map Untuk Siswa, Guru, dan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.